

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Instalasi Farmasi menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI nomor 72, Pasal 1 tahun 2016, adalah unit pelaksana fungsional yang menyelenggarakan seluruh kegiatan pelayanan kefarmasian (RI, 2017). Instalasi Farmasi Pemerintah adalah sarana tempat penyimpanan dan penyaluran sediaan farmasi dan alat kesehatan milik pemerintah, baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah, dalam rangka pelayanan kesehatan (www.binfar.kemkes.go.id, 2016). Dari kedua pengertian tersebut dapat disimpulkan pengertian Instalasi Farmasi Kabupaten adalah unit pelayanan dan pengelola obat publik di lingkup wilayah Kabupaten/ Kota dengan ruang penyimpanan logistik khusus.

Instalasi Farmasi Kabupaten sebagai salah satu organisasi publik/ Unit Pelaksana Teknis dari Dinas Kesehatan harus memberikan laporan tertulis kepada Dinas Kesehatan tentang pendistribusian persediaan obat yang dikelolanya. Pencatatan dan pelaporan menjadi sangat fundamental dalam permasalahan ini. Stok opname persediaan obat merupakan salah satu kegiatan pemeliharaan yang sangat penting untuk dilakukan oleh petugas di Instalasi Farmasi Kabupaten. Dengan Stok Opname, dapat dipantau dan dihitung aset yang dimiliki. Karena hasil akhir kegiatan stok opname persediaan obat secara menyeluruh adalah laporan riil persediaan obat yang ada. Laporan yang dihasilkan antara lain jumlah stok awal, penerimaan, pengeluaran (distribusi), dan sisa riil di gudang.

Indikator-indikator pengelolaan obat meliputi persentase ketersediaan dana, persentase penyimpangan perencanaan, frekuensi pengadaan tiap item obat, kecocokan antara laporan persediaan dan kartu stok obat, persentase obat kadaluarsa dan atau rusak, persentase stok mati, persentase rata-rata waktu kekosongan obat dari set indikator, persentase obat yang dilayani, persentase ketepatan waktu pengiriman laporan, dan kecocokan antara stok opname dengan kartu stok obat (Djarmiko dan Rahayu, 2008).

Instalasi Farmasi Kabupaten Lumajang, tempat dilakukan penelitian tentang stok opname persediaan obat menggunakan Sistem Informasi manual dengan program *Microsoft Excel* dan ada Program berbasis web yaitu *e-logistic* dari Kementerian Kesehatan Pusat. Sistem informasi manual (*Microsoft Excel*) digunakan untuk mencatat stok awal, penerimaan, pendistribusian, dan sisa persediaan obat pada tiap bulan. Data yang digunakan adalah hasil dari kegiatan stok opname.

Stok opname dilakukan pada tanggal 25 di akhir bulan. Stok opname dilakukan dengan menghitung stok fisik dan dicocokkan dengan catatan pendistribusian yang tertulis di kartu stok masing-masing obat. Terdapat masalah yang menyebabkan beberapa obat yang tidak sesuai jumlah fisik dan sisa yang tercatat di kartu stok obat. Hal ini disebabkan beberapa hal misalnya tidak tercatatnya nomor dokumen pendistribusian, terlalu banyak atau sedikit mengambil obat ketika pelayanan, kesalahan pemilihan anggaran obat, dsb. Stok opname dilakukan pada seluruh item persediaan obat, diperlukan waktu satu sampai dua hari kerja untuk menyelesaikan penghitungan fisik di dalam gudang. Jika penghitungan fisik selesai, kegiatan stok opname dilanjutkan ke analisis di

sistem. Hal ini bertujuan untuk mencocokkan kesalahan-kesalahan pada beberapa item obat yang belum cocok. Karena sistem yang digunakan masih manual, maka waktu yang diperlukan juga cukup banyak. Selain itu, jumlah item obat yang belum cocok relatif banyak, sehingga hasil stok opname berupa data yang akan disajikan untuk laporan keuangan juga akan mengalami kemunduran waktu.

Permasalahan ini sering terjadi di akhir tahun yang mengakibatkan terkendalanya penyampaian data laporan obat yang menjadi salah satu unsur dalam menyusun laporan keuangan instansi dan juga berdampak pada kinerja karyawan yaitu menjadi kurang efisien terhadap waktu karena menganalisis permasalahan yang terjadi, oleh sebab itu peneliti tertarik untuk meneliti fenomena-fenomena yang terjadi, sebab akibat yang berkaitan, dan apa dampak yang ditimbulkan dari permasalahan tersebut.

Pemecahan masalah pada stok opname persediaan obat di Instalasi Farmasi Kabupaten Lumajang menjadi prioritas, karena laporan persediaan obat merupakan suatu hal yang fundamental di instansi ini. Pemecahan masalah selama ini yang dilakukan adalah dengan menggunakan sistem *cross check* antara kartu stok obat, sisa fisik obat, dan catatan di sistem dengan menggunakan data berupa SBBK (Surat Bukti Barang Keluar) yang telah diterima Puskesmas. SBBK dan bukti permohonan permintaan obat menjadi dasar dan acuan dalam mengoreksi pencatatan apabila terjadi ketidakcocokan pada suatu obat. Hal ini menjadi efektif karena lembar permohonan menjadi bukti otentik dan riil ketika proses penyiapan obat dikerjakan. Dalam lembar permohonan terdapat jumlah pemberian, sumber anggaran obat yang diberikan, dan catatan – catatan lain

apabila terjadi perubahan jumlah pemberian atau perubahan sumber anggaran obat yang diberikan.

Tabel 1.1 Contoh Data Obat yang tidak cocok setelah kegiatan Stok Opname.

No.	Nama Obat	Jumlah Barang (unit)	Jumlah Kartu Stok (unit)	Keterangan
1	Gliseril Guaikoulat tablet	173.500 tablet	176.500 tablet	(3.000 tablet)
2	Glibenklamide tablet	93.000 tablet	97.000 tablet	(4.000 tablet)
3	Asam Askorbat tablet	65.000 tablet	62.000 tablet	3.000 tablet
4	Kotrimoksasol tablet	37.000 tablet	34.000 tablet	3.000 tablet
5	Thiampenikol tablet	20.000 tablet	19.500 tablet	500 tablet
6	Tablet tambah darah	594.000 tablet	600.000 tablet	(6.000 tablet)
7	Meloxicam tablet	7.500 tablet	6.000 tablet	1.500 tablet
8	Isosorbide dinitrat tablet	7.000 tablet	7.500 tablet	(500 tablet)
9	Garam oralit	180.000 sachet	181.800 sachet	(1.800 tablet)
10	Kalsium laktat tablet	245.000 tablet	240.000 tablet	5.000 tablet

Sumber : data stok opname persediaan obat IFK Lumajang bulan Desember 2019

1.2 Batasan Masalah

Peneliti membatasi ruang lingkup penelitian ini dengan meneliti pada salah satu jenis sediaan obat dari lima jenis sediaan yang dikelola Instalasi Farmasi Kabupaten Lumajang. Instansi ini mengelola lima jenis sediaan obat antara lain jenis sediaan obat tablet, sirup, salep, alat kesehatan, dan obat program. Namun penelitian hanya dilakukan pada obat jenis sediaan tablet.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

- 1.3.1 Apa saja faktor – faktor keterlambatan stok opname persediaan obat tablet yang terjadi di Instalasi Farmasi Kabupaten Lumajang?
- 1.3.2 Apa dampak yang ditimbulkan jika terjadi keterlambatan stok opname persediaan obat tablet di Instalasi Farmasi Kabupaten Lumajang?

1.3.3 Apa saja solusi untuk menyelesaikan masalah keterlambatan stok opname persediaan obat table di Instalasi Farmasi Kabupaten Lumajang?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.2 Mengetahui faktor – faktor terjadinya keterlambatan stok opname persediaan obat tablet di Instalasi Farmasi Kabupaten Lumajang.

1.4.2 Mengetahui dampak yang terjadi dari keterlambatan stok opname persediaan obat tablet di Instalasi Farmasi Kabupaten Lumajang.

1.4.3 Mengetahui solusi yang tepat dan efektif untuk menyelesaikan masalah keterlambatan stok opname persediaan obat tablet di Instalasi Farmasi Kabupaten Lumajang.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Instansi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif solusi bagi Instansi mengenai penerapan Sistem Informasi Akuntansi yang tepat dan efektif dalam menunjang kelancaran kegiatan stok opname persediaan obat untuk menyusun laporan keuangan Instansi.

1.5.2 Bagi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Gama Lumajang

Penelitian ini dapat menambah referensi Sistem Informasi Akuntansi di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Gama Lumajang.

1.5.3 Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi sarana Peneliti dalam menerapkan ilmu yang diperoleh selama masa perkuliahan terutama di bidang Sistem Informasi Akuntansi dan metode pencatatan serta penyusunan laporan keuangan di Akuntansi Sektor Publik.